

Èkrar Nêbus Kêmbar Mayang: **Memilah Model Transkripsi Sastra Lisan Lereng Kawi**

Fandy Romadhoni¹, Teguh Tri Wahyudi²

Universitas Negeri Malang
romadhonifandy96@gmail.com¹, teguh.tri.fs@um.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 09 – 08 – 2021 Diterima: 06 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>Oral literature research that focused on the transcriptional model has not been found much, therefore this article is written as an offer of transcription model that can be applied in oral literature research. The research material object is taken from a wedding rite procession in the Sumberkunci village, the southern slope of Kawi Mountain. Data were collected in field research by using audio and video recording media. The recorded data is then processed in the transcription stage. Three stages of transcription were carried out with (1) digital model, (2) analog model and (3) combined model. The result of the digital model transcription with the help of <i>Voice Recognition</i> application is a transcript of speech sounds without phonetic symbols and speech breaks. The results of the manual model transcription with the help of the <i>ELAN 6.2</i> application in the form of phonetic text and speech fragments that are more accurate. The result of the combined model transcription with the help of the <i>Adobe Audition CS6</i> that adapted with <i>Office Word</i> collaboration is in the form of oral text with customized spelling. Furthermore, transcription output of each model can be chosen by the reader according to the needs of scientific studies or as general reading.</p> <p>Keywords: transcription model, oral literature, manuscript publication, phonetic symbol, customized spelling</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Penelitian sastra lisan yang fokus pada model transkripsi belum banyak ditemukan, oleh karena itu artikel ini ditulis sebagai bentuk tawaran model transkripsi yang bisa dilakukan dalam penelitian sastra lisan. Objek materi penelitian ini diambil dari prosesi ritual pernikahan di desa Sumberkunci, lereng selatan Gunung Kawi. Data dikumpulkan dalam penelitian lapangan dengan pemanfaatan perekaman media audio dan video. Data terekam selanjutnya diolah dalam tahapan transkripsi. Tiga tahapan transkripsi dilakukan dengan (1) model digital, (2) model analog dan (3) model gabungan. Hasil transkripsi model digital dengan bantuan aplikasi <i>Voice Recognition</i> berupa transkripsi bunyi tuturan tanpa simbol fonetik dan jeda tuturan. Hasil transkripsi model manual dengan bantuan aplikasi <i>ELAN 6.2</i> berupa teks fonetik dan penggalan ucapan yang lebih akurat. Hasil transkripsi model gabungan dengan bantuan aplikasi <i>Adobe Audition CS6</i> kolaborasi <i>Office Word</i> berupa teks dengan penyesuaian ejaan. Lebih lanjut, luaran hasil transkripsi masing-masing model dapat dipilih oleh pembaca yang disesuaikan dengan kebutuhan kajian ilmiah atau sebagai bacaan umum.</p>
	<p>Kata kunci: model transkripsi, sastra lisan, terbitan naskah, simbol fonetik, penyesuaian ejaan</p>

PENDAHULUAN

Transkripsi merupakan langkah penting dalam proses penelitian sastra lisan. Faktanya, penelitian tentang model transkripsi pada saat ini belum banyak ditemukan. Transkripsi dilakukan dengan metode transfer data lisan menjadi data tulis. Metodologi yang paling mudah diaplikasikan adalah mempresentasikan teks lisan dalam bentuk lembar kerja tulis dengan ketentuan analisis tekstual (Finnegan, 1992). Proses presentasi teks lisan lebih lanjut dimaknai sebagai proses dokumentasi referensial. Kelisanan difasirkan sebagai kata yang diucapkan, sebuah literatur yang 'didengar' sebagai referensi momental (Foley, 1986).

Fakta lain tentang metode transkripsi yang dilaporkan dalam jurnal penelitian di Indonesia masih terbatas pada teknik pencatatan data sederhana. Struktur, plot, tokoh dan penokohan sastra lisan Simeulue dianalisis melalui literatur tekstual (Lefia, 2020). Bandingkan penelitian tradisi lisan dengan metode dokumentasi wawancara. Analisis data penelitian tradisi lisan *Manyongot* didasarkan pada hasil wawancara dan hasil pengamatan serta perekaman lapangan (Emelia, 2020). Berkaitan dengan sumber pustaka, pencatatan data juga diperoleh dari hasil transkripsi sebelumnya. Data lisan sastra Sunda *Jangjawokan* dapat diakses melalui sumber Pustaka (Wardani, 2020).

Temuan lain juga berkaitan dengan metode perekaman lapangan. Data tradisi lisan Surung Kupak diolah dengan langkah rekam transkripsi, klasifikasi, terjemahan dan analisis (Hestiyana, 2016). Bandingkan penelitian sastra lisan sekunder tentang naskah pengobatan berikut ini. Mantra kelisanan tekstual tersalin tanpa ada penambahan dan pengurangan kalimat (Hidayatullah, 2020). Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa data terekam harus bersifat utuh tanpa ada penambahan dan pengurangan materi. Teks bahasa hasil transkripsi harus bersifat 'asli', tidak diubah oleh peneliti dan diatur sesuai kaidah ejaan yang berlaku (Hutomo, 1991).

Proses transkripsi harus dikaji lebih lanjut sebagai upaya memperkaya pemahaman dan mempermudah proses penelitian. Pemahaman makna tradisi lisan (1) relaksasi, (2) refleksi dan pengharapan ditanggapi melalui proses mendengar (Vansina, 1965). Berdasarkan temuan faktual tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan pilihan model transkripsi sebagai contoh transkripsi data sastra lisan. Sebagai contoh terbitan teks lisan, materi yang ditranskripsikan dalam artikel ini adalah sastra lisan *Nebus Kembar Mayang* (lebih lanjut disebut *NKM*).

Saat ini, upacara oleh masyarakat digelar sebagai bentuk pewarisan budaya yang masih eksis (Prastyo, 2017). Sastra lisan bahasa Jawa dialek *Malangan* ini dituturkan dalam rangkaian upacara pernikahan di masyarakat wilayah Gunung Kawi. Ikrar kajat (disebut juga dengan *ujub*) merupakan sastra lisan warisan budaya Indonesia (Fitrahayunitisna, 2018). Lebih lanjut, tradisi *ujub* bagi masyarakat Malang dilestarikan melalui acara ritual permohonan keselamatan (Mubarok, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, *ikrar kajat* merupakan sastra lisan khas Malang yang masih dilestarikan dalam proses upacara adat masyarakat di wilayah pedesaan.

Tujuan pembahasan artikel ini adalah memberikan tawaran model transkripsi dengan adaptasi aplikasi pengolah audio. Model transkripsi yang berbeda dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan serta memudahkan pengolahan data bagi peneliti sastra lisan tingkat pemula. Bagi pembaca dan peneliti tingkat mahir, paparan model transkripsi dapat menjadi tawaran model baru yang mempermudah proses penelitian. Kemampuan menyimak dilatih dengan membaca notasi fonetik dasar dalam transkripsi tuturan (Faya, 2019). Bagi pembaca umum, hasil transkripsi yang telah disesuaikan diharapkan mampu menjadi perantara antara penutur sastra lisan dengan pendengar melalui sarana literasi.

METODE PENELITIAN

Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi sastra lisan. Studi sastra lisan dengan topik hasil transkripsi diperoleh dari pengamatan kerja transkripsi data serta pengalaman peneliti sastra lisan. Data tersaji berupa tiga model hasil transkripsi sastra lisan *NKM*. Paparan tabel transkripsi dilengkapi pula dengan catatan kritis. Pembahasan tabel transkripsi

masing-masing model diklarifikasi dengan kesalahan transkripsi disertai keterangan koreksi. Lebih lanjut, penelitian ini data naskah lisan dipaparkan dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian sastra lisan dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Konteks di antara teks lisan dan tulis memungkinkan untuk dimaknai secara berbeda (Furniss, 2004). Komposisi materi dan tekstur kelisanan juga tidak boleh diubah sebagian atau penuh. Pada era 1899, para staff peneliti di departemen folklore-Irlandia melakukan pencatatan dari informan non literasi (pelisan) dengan adaptasi penciptaan tanpa mengubah komposisi materi (Anttonen, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah hasil transkripsi teks lisan NKM disajikan menjadi tiga model. *Pertama*, naskah fonetik berdasarkan tuturan yang dapat didengar oleh transkriptor dipaparkan pada model transkripsi analog. *Kedua*, naskah dengan bantuan aplikasi transkripsi dipaparkan pada model transkripsi digital. *Ketiga*, naskah hasil transkripsi dengan perpaduan model analog dan digital dipaparkan pada model gabungan. Perlu diperhatikan bahwa format naskah masing-masing model berbeda, oleh karena itu proses pembacaan naskah akan dipermudah dengan bantuan penanda khusus.

Berikut adalah penanda khusus yang diperhatikan dalam pembacaan naskah hasil transkripsi sastra lisan NKM.

- a. Garis miring (/) jeda singkat pengucapan ragam lisan
- b. Garis miring ganda (//) satu bagian tuturan transkripsi ragam lisan
- c. Tanda koma (,) jeda dalam terbitan ragam tulis
- d. Tanda titik (.) akhir tuturan dalam terbitan ragam tulis
- e. Tanda titik-titik (...) nomina khusus yang disebutkan sebagai isian
- f. Tanda petik dua (") dialog
- g. Tanda kurung siku ([]) tulisan fonetis
- h. Kode Tika atas nominal abjad a (^{1a}) kode transkripsi model analog
- i. Kode Tika atas nominal abjad b (^{1b}) kode transkripsi model digital
- j. Kode Tika atas nominal abjad c (^{1c}) kode transkripsi model gabungan
- k. Teks cetak tebal (**bold**) keterangan khusus

Transkripsi Analog

Transkripsi model analog dilakukan secara manual dan transkriptor berperan sebagai instrumen utama. Data rekaman diputar secara berulang sampai dipahami secara utuh oleh transkriptor, dengan cara lain data rekaman harus dihafal oleh transkriptor. Langkah selanjutnya adalah pencatatan bunyi rekaman pada lembar transkripsi. Sebelum penggunaan perekam digital, data rekaman disimpan dalam bentuk rekaman pita dan proses pemutaran data menyita banyak waktu. Baik hasil rekaman baru atau lama, saat ini data rekaman ditransfer menjadi format digital. Rekaman data dapat diputar melalui aplikasi pemutar audio-video di perangkat komputer. Berikut adalah hasil transkripsi sastra lisan NKM dengan model analog.

Tabel 1.1. Hasil transkripsi model analog.

transkripsi analog	catatan kritis
^{1a} [/kəmbaŋ wɫjoyokusumɔ siŋ məŋcɔwarnɔ siŋ məkare bareŋ sədɪnɔ siŋ gogroge səlapan dɪnɔ// /o/ kulɔ mirəŋ təmbaŋ rawat rawat/ təmbaŋe mbək bakul sinambiwarɔ// lnɔpɔ ŋriki ŋglh padunuŋane kyal ɔampuwawaŋ karaŋ kadəmpel siŋ kaŋ gaɟah kəmbaŋ wɫjoyokusumɔ siŋ	<ul style="list-style-type: none"> • Kata napa (nɔpɔ) ditulis dengan bunyi vokal ɔ semi utuh, jika ditulis sesuai kaidah penulisan bahasa Jawa akan disesuaikan dengan bunyi vokal a.

<p>mɔncɔwarnɔ sing məkare barəŋ sədino sing gogroge səlapan dino//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Inŋgeh dapat pula ditulis dengan bunyi lŋjeh bila ditranskripsikan berdasarkan bunyi tuturan. • baɖe dituliskan dengan bunyi letup apikodental, lebih lanjut disesuaikan dengan kaidah penulisan menjadi badhe.
<p>^{2a}[/Inŋgeh niki grlyane kyal dampU awaŋ lŋ karanŋ kadəmpəl lŋkanŋ gaɖah səsəkaran wijoyokusumɔ/ nɔpɔ paŋjənəŋan baɖe mbətahakən//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • lɛ?ɛ dapat ditulis dengan <i>leke</i> atau <i>lekne</i>, tidak mengubah makna gramatikal.
<p>^{3a}[/o/ inggih lɛ?ɛ paŋjənəŋan siŋ ŋgaɖahi səsəkaran wijoyokusumɔ/ niki baɖe kulɔ tUmbas angsal nɔpɔ mbotən//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • samɛan merupakan bentuk pengucapan tidak baku (bandingkan <i>sampean</i>) dari kata <i>sampeyan</i>.
<p>^{4a}[/aŋsal samɛan tumbas/ kantun rəŋine//]</p>	<p>^{5a}[/o/ rəŋine pintən//]</p>
<p>^{6a}[Sa?da? slawe/ la lajəŋ səsəkaran wijoyokusumɔ//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • bunyi la pada kata la lajəŋ petanda ungkapan, dapat pula ditulis dengan penyesuaian ejaan menjadi frasa <i>lha</i>.
<p>^{7a}[/La paŋjənəŋan sagəd ndununəkən səsəkaran wijoyokusumɔ nɔpɔ mbɔtən//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • bunyi ɔ pada kata <i>napa</i> diucapkan semi utuh, sedangkan pada kata <i>mboten</i> diucapkan utuh.
<p>^{8a}[/o/ paŋjənəŋan kəpiŋin səməɾəp padununəne səsəkaran wijoyokusumɔ/ ŋgih mɔŋggɔ// lɛkne ŋjənəŋan mbeta?akən dhɔŋkɛl e kəmbarŋ wijoyokusumɔ nikU nɔpɔ//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • mbeta?akən diucapkan dengan sisipan bunyi [k], jika ditulis dengan bunyi [h] maka dapat mengubah arti • Kata mbeta-kaken mengalami pengubahan tingkat bahasa <i>ngoko</i> menjadi <i>krama</i>, diartikan sebagai yang membutuhkan.
<p>^{9a}[/o/ dhɔŋkɛle kəŋcana pak lɛkne samɛan dɛrɛŋ ŋərtɔs//]</p>	<p>^{10a}[/lɛ? ɛntən dhɔŋkɛle/ dhɔŋkɛl niku ŋɔyɔt pa?/ ɔyɔte niku nɔpɔ//]</p>
<p>^{11a}[/ɔyɔte sari kunin//]</p>	<p>^{12a}[/nɛ?e pUn ŋɔyɔt/ məstine ɛntən wlte//]</p>
<p>^{13a}[/o/ wlte ʃahadat pənətəp pənɔtɔ aɡɔmɔ pa?//]</p>	<p>^{14a}[/nɛ?ɛ wlte pun ʃahadat pənətəp aɡɔmɔ pa?/ paŋe//]</p>
<p>^{15a}[/o/ paŋe/ nɛ? samɛan dɛrɛŋ səməɾəp/ paŋe niku kɛblat papat kalimɔ paŋcəŋ//]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • gɔɖɔŋe diucapkan sesuai dengan kaidah pengucapan yaitu dengan bunyi letup
<p>^{16a}[/ŋgih/ nɛ?ɛ pUnɛntən paŋe/ məstine ɛntən gɔɖɔŋe//]</p>	<p>^{17a}[/o/ gɔɖɔŋe / gɔɖɔŋe ŋgih ŋjənəŋan taŋlɔtakən// gɔɖɔŋe niku paŋaŋəŋ aŋən//]</p>

18a[//nɛ? ɡoɔŋe pun ɛntən/ məsti mupus paŋe//]	
19a[//m/ pupUse cinde pa?//]	• Bunyi [m] ditandai sebagai <i>filler</i> pengucapan, panjang pengucapan tidak disesuaikan dengan ketukan.
20a[//ne? pun samean səmərap sədaya niki tutupe niki/ ɛntən namine tutupe doŋɔ slamət//]	
21a[//o/ ŋglh nɪkl kulɔ tumbas/ nɪŋ mawɔn kulɔ baɖe titip mbinjeŋ kulɔ pəndət jam (...)// nɪkl kulɔ tumbas sa? da? slawe//]	
22a[//Kulɔ tampi//]	

Berdasarkan paparan data pada kolom transkripsi analog, tulisan fonetik digunakan dalam transkripsi model ini. Tulisan fonetik dipilih karena pedoman yang digunakan transkriptor adalah bunyi bahasa. Sistem fonologi bahasa Jawa meliputi: pasangan, distribusi dan variasi bunyi (Fitriah, 2020). Setiap bahasa tradisional memiliki variasi bunyi yang berbeda, sebagai contoh bunyi [e] dalam bahasa Jawa ditemukan variasi bunyi [ɛ], [e] dan [ə]. Berdasarkan faktor tersebut, diperlukan kepekaan indra pendengaran serta penguasaan bahasa sesuai data yang diolah. Lebih lanjut, proses penyesuaian ejaan dapat dilakukan setelah seluruh data berhasil ditranskripsi.

Penyesuaian ejaan dilakukan dengan memperhatikan catatan kritis. Catatan kritis dapat mempermudah transkriptor menyesuaikan kaidah lisan menjadi kaidah tulis yang baku. Koreksi dan klarifikasi data perlu dilakukan secara berkala dan teliti. Terdapat kendala yang menghambat kerja transkriptor dalam mengolah data lisan. Contoh kendala yang ditemukan adalah bunyi rekaman yang tidak dapat didengar dengan jelas. Bunyi rekaman yang tidak jelas berpotensi mengurangi konstruksi teks lisan. Berikut temuan catatan kritis transkripsi naskah NKM yang perlu diperhatikan dalam transkripsi model analog.

Pertama, variasi bunyi bahasa daerah dapat mengubah arti kata. Jika diperhatikan dari tata pengucapan bahasa Jawa, terdapat variasi bunyi pengucapan vokal [a] dan [e]. Sebagai contoh kata *sopo* yan diucapkan dengan bunyi [ɔ] memiliki arti siapa, sedangkan jika diucapkan dengan bunyi [o] maka diartikan memanggil (menyapa). Peneliti perlu memperhatikan detail tuturan tersebut. Temuan kendala teknis lain yaitu pengucapan tuturan bunyi sastra lisan cenderung cepat, selain hal tersebut juga ditemukan bunyi bahasa yang diucapkan dengan nada. Kepekaan peneliti sangat diperlukan untuk dapat membedakan bunyi tuturan sesuai dengan konteks isi.

Kedua, pemenggalan kata antara kaidah lisan dan tulis berbeda. Berbeda dengan bahasa tulis, penggalan kata dalam ragam lisan ditandai dengan jeda pengucapan. Jeda tersebut ditandai dengan tanda kosong dalam bunyi pengucapan. Jika penutur menjeda tuturan bukan karena konstruk teks, maka penutur tersebut melakukan jeda untuk mengambil nafas. Sebagai contoh pada kolom ^{6a} yang ditranskripsi '*sak dak slawe, lha, lajeng, sesekaran wijayakusuma?*', sedangkan pada rekaman diucapkan '*sadak slawe, lhalajeng, sesekaran wijayakusuma?*'. Terdapat perbedaan penulisan antara yang didengar dengan hasil transkripsi, hal tersebut perlu dilakukan penyesuaian untuk merekonstruksi tuturan dalam bentuk terbitan naskah lisan.

Ketiga, penyesuaian ragam baku dilakukan untuk mempermudah proses penyesuaian ejaan. Kesalahan pengucapan serta kesalahan transkripsi perlu dikoreksi lebih lanjut. Kesalahan pengucapan perlu dikoreksi kembali sesuai ragam tulis namun tidak mengubah konstruksi isi dan pengucapan. Berdasarkan faktor keutuhan tuturan lisan, maka penulisan naskah terbitan teks dilakukan dengan sistem morfemik. Naskah lisan yang diterbitkan dalam bentuk tulis dapat dimanfaatkan untuk mempermudah analisis isi tuturan sastra lisan melalui pendekatan tekstual.

Model transkripsi analog dilakukan oleh peneliti dengan fokus kajian mantra. Metode tersebut dipilih untuk dapat memaparkan mantra yang sulit diucapkan secara tekstual. Berikut contoh hasil transkripsi analog yang digunakan oleh peneliti sastra lisan. Pengucapan ‘*Lepe mbusu ma’e ura*’ merupakan bagian mantra ‘*tuku ae uja*’ (Pati, 2020). Bandingkan penelitian berikut, contoh penggalan fragmen beserta terjemahan sastra lisan tuja’i: *ma’apu hulo hulo’o tonggu maa tolimolo*; ‘maaf tetaplah di tempat’ ‘adat pembuka sudah diterima’ (Lamusu, 2020). Pelafalan mantra harus diucapkan dengan jelas, sehingga aspek fonologis juga diperhatikan dengan seksama.

Transkripsi Digital

Transkripsi model digital dilakukan sepenuhnya dengan bantuan aplikasi. Contoh aplikasi yang dapat digunakan adalah *InqScribe*, *Elan* atau *Google voice*. Data rekaman lapangan yang telah dikonversi dapat langsung diolah melalui aplikasi tersebut. Peran transkriptor dalam proses ini hanya sebagai editor penyesuaian ejaan. Naskah hasil transkripsi digital besar kemungkinan ditemukan kesalahan. Kesalahan tersebut seperti data yang tidak dapat dideteksi oleh aplikasi atau ejaan yang tidak sesuai. Berikut adalah hasil transkripsi sastra lisan NKM dengan model digital beserta catatan kritis.

Tabel 1.2 Hasil transkripsi model digital.

transkripsi digital	catatan kritis
^{1b} Kembang wijayakusuma sing mancawarna sing mekare bareng sedina sing gogrog e selapan dina oooo kula mireng tembang rawatrawat tembange mbok bakul sinambiwara. Napa ngriki nggih padunungan e yai dampuawang karang kadempel sing kang gadhah kembang wijayakusuma sing mancawarna sing mekare bareng sedina sing gogrog e selapan dina	<ul style="list-style-type: none"> • Huruf e pada hasil transkripsi digital dituliskan gabung dan terpisah, jika dituliskan terpisah maka mengubah makna kata. • Sesuai kaidah penulisan, huruf e yang dituliskan tergabung dengan kata benda atau sifat memiliki arti atribut -nya.
^{2b} gih niki griyane kyai dampu awang ingkarang kadempel ingkang gadhah sesekaran wijayakusuma napa panjenengan badhe mbetahaken	<ul style="list-style-type: none"> • Kata gih perlu dikoreksi menjadi kata nggih karena aplikasi transkripsi tidak mendeteksi bunyi ng • Kata ingkarang dikoreksi dengan pemisahan kata ing karang yang bermakna di karang
^{3b} Ooo inggih lek e panjenengan sing nggadhahi sesekaran wijayakusuma, niki badhe kula tumbas angsal napa mboten?	<ul style="list-style-type: none"> • Kata lek e perlu disesuaikan menjadi kata lekne sesuai pengucapan (kaidah imbuhan -e bahasa Jawa) • Tidak ada jeda pengucapan (sesuai bunyi tuturan) pada data ^{3b}
^{4b} Angsal samean tumbas, kantung regine	
^{5b} Ooo regine pinten?	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Filler</i> O dideteksi dengan tiga ketukan
^{6b} Sadak slawe, lalajeng sesekaran wijayakusuma?	<ul style="list-style-type: none"> • Sadak dikoreksi dengan awalan sak menjadi sakdak yang bermakna sebatang. • lalajeng dikoreksi sesuai kaidah penulisan menjadi lha lajeng
^{7b} La panjenengan saged ndunungaken sesekaran wijayakusuma napa mboten?	
^{8b} Ooo panjenengan kepingin semerep padunungane sesekaran wijayakusuma, nggih monggo. Leke njenegean mbeta aken dhongkel e kembang wijayakusuma niku napa?	<ul style="list-style-type: none"> • Kata lek e perlu disesuaikan menjadi kata lekne sesuai pengucapan (kaidah imbuhan -e bahasa Jawa) • Kata mbeta-aken mengalami perubahan tingkat bahasa <i>ngoko</i> menjadi <i>krama</i>, diartikan sebagai yang membutuhkan.
^{9b} Ooo dhongkel e kencana pak lekne samean dereng ngertos	
^{10b} Lek enten dhongkel e, dhongkel niku oyot pak, oyote niku napa?	

11b Oyot e sari kuning	<ul style="list-style-type: none"> Akhiran -e dikoreksi dengan kaidah penulisan yang digabung.
12b Nek e pun ngoyot, mestine enten wit e	
13b Ooo wit e syahadat penetep penata agama pak	
14b Nek e wit e pun syahadat penetep agama pak, pang e?	<ul style="list-style-type: none"> Akhiran -e dikoreksi dengan kaidah penulisan yang digabung.
15b Ooo pang e, nek samean dereng semerep, pang niku keblat papat kalimo pancer	
16b Nggih, nek epun enten pang e, mestine enten godhong e	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat pemenggalan yang salah dari hasil transkripsi digital, kata neke pun enten memiliki arti 'jika sudah ada'.
17b Ooo godhong e, godhong e nggih njenegan tangletaken. Godhong e niku pangangen-angen	<ul style="list-style-type: none"> Akhiran -e dikoreksi dengan kaidah penulisan yang digabung.
18b Nek godhong e pun enten, mesti mupus pang e	
19b Mmm pupus e cindhe pak	<ul style="list-style-type: none"> Filler M dideteksi dengan tiga ketukan
20b Nek pun samean semerap seduoya niki tutup e niki enten, namine tutup e donga slamet	<ul style="list-style-type: none"> seduoya perlu dikoreksi menjadi kata seduoyo (pengucapan tidak baku kata <i>sedaya</i>) yang memiliki arti semuanya dengan penegasan
21b Ooo, nggih niki kula tumbas, ning mawon kula badhe titip mbinjing kula pendhet jam pinten? Jam songo. Niki kula tumbas sak dak slawe	<ul style="list-style-type: none"> bunyi tuturan yang tidak sesuai dengan konstruk teks NKM ikut terdeteksi oleh aplikasi transkripsi
22b Kula tampi	

Diperhatikan dari tabel catatan kritis, terdapat kesalahan dan ejaan yang harus disesuaikan. Karena sistem aplikasi mendeteksi bunyi yang dapat ditranskripsi, maka bunyi tuturan yang kurang jelas secara otomatis dideteksi dengan struktur bunyi kata sebelumnya. Hal lain yang harus diperhatikan adalah ragam tulis teks morfemis tanpa tanda variasi bunyi. Sebagai contoh kata pendhet yang ditulis *pêndhêt* bermakna ambil; diambil, sedangkan dengan penulisan *pêndhêt* dimaknai menjadi menatap; mengawasi. Lebih lanjut berikut paparan catatan kritis hasil transkripsi digital.

Pertama, hasil transkripsi digital tanpa disertai tanda variasi bunyi. Berbeda dengan hasil transkripsi analog, sistem penulisan morfemis ditampilkan sebagai hasil luaran program. Aplikasi hanya bisa mendeteksi bunyi tuturan yang jelas, sehingga ragam bunyi vokal tidak terdeteksi. Peneliti perlu melakukan koreksi data sebelum terbitan naskah lisan selesai. Koreksi tersebut terkait dengan pergeseran bunyi vokal serta melengkapi bagian yang tidak terdeteksi (*unaudible*) secara manual. Lebih lanjut konstruksi penulisan hasil transkripsi digital perlu dilakukan penyesuaian terutama pada penggalan kata yang tidak sesuai dengan tuturan.

Kedua, kualitas rekaman menentukan hasil transkripsi. Jika suara rekaman tidak dapat didengar dengan jelas, maka aplikasi tidak dapat membaca data dengan tepat. Baik tuturan yang terlalu cepat atau kurang jelas akan dideteksi sebagai *unaudible* dalam naskah hasil transkripsi. Perlu diperhatikan bahwa hasil perekaman lapangan besar kemungkinan terdapat suara yang mengganggu, seperti intervensi orang lain, bunyi musik atau bunyi atmosfer lainnya. Jika bunyi pengganggu terlalu besar, maka kecil kemungkinan bagi program transkripsi dapat mengolah data secara baik dan jelas.

Ketiga, bunyi tuturan di luar konstruksi tuturan juga terdeteksi sebagai bagian tuturan lisan. Noise percakapan orang lain atau bunyi batuk penutur yang terekam akan mengacaukan kerja aplikasi. Sebagai contoh pada data ^{21b}...*pendhet jam pinten? Jam songo* terdapat inverensi dari orang lain di luar ucapan penutur. Jika inverensi atau interupsi merupakan informasi penting, maka dapat dicantumkan dengan penanda keterangan khusus. Transkriptor perlu menandai, memilah dan memaparkan data transkripsi dengan benar. Hal tersebut dapat mempermudah pembaca memahami konteks tuturan dari hasil transkripsi digital.

Secara umum perekaman lapangan yang disertai wawancara merupakan metode transkripsi digital. Berikut contoh metode transkripsi digital yang digunakan oleh para peneliti sastra lisan di Indonesia. Perekaman data cerita rakyat Candi Sumberawan dilakukan dengan teknik wawancara-observasi (Prayoga, 2017). Bandingkan metode penelitian ini, hasil perekaman data dikemas dalam format audio-video tata upacara *Nopahtung* serta mitos yang berkaitan denganya (Sundari, 2017). Pendekatan tekstual juga dilakukan oleh peneliti sastra lisan berikut, pustakawan juga berkontribusi mendokumentasikan tradisi lisan melalui metode analisis tematik (Septa, 2020). Bandingkan metode penelitian ini, proses pengamatan mantra berkaitan dengan faktor verbal, relasional, identifikasi sosial dan atributif (Sugianto, 2021).

Langkah kerja dengan model transkripsi digital mampu memangkas waktu kerja, namun perlu dilakukan koreksi lembar kerja dan penyesuaian ejaan secara tepat. Penguasaan bahasa harus dimiliki oleh transkriptor, jika data yang diolah berbahasa Jawa, maka transkriptor juga harus menguasai sistem bahasa tersebut. Transkripsi secara fragmentasi dapat dilakukan untuk memperkecil kesalahan hasil kerja, yaitu memotong bagian audio yang kurang jelas untuk ditranskripsi secara manual. Reduksi bunyi pengganggu harus dilakukan sebelum data diolah dalam aplikasi, sebagai contoh mengurangi bunyi mendesis (*hiss noise*) yang diakibatkan arus balik dari alat perekam. Penggunaan aplikasi digital perlu dibatasi sebagai instrumen pembantu, instrumen utama merupakan transkriptor itu sendiri yang menentukan kualitas hasil pengolahan data.

Model Gabungan

Transkripsi dengan model gabungan merupakan kolaborasi model analog dan digital. Kemampuan yang dikuasai transkriptor pada model analog dan digital dapat diterapkan pada model ini. Kerja transkriptor juga dipermudah dengan bantuan aplikasi digital pengolah audio. Solusi kerja transkripsi masa kini adalah dengan menggabungkan metode otomatis dari deteksi tuturan dengan ahli yang memiliki kemampuan linguistik mencakup transkripsi fonetis dan kemampuan translasi (Bird, 2021). Aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam transkripsi model gabungan adalah *Adobe Audition*, *CoolEdit* atau aplikasi pengedit suara lainnya. Penggunaan aplikasi tersebut memudahkan memutar file suara yang dibagi berdasarkan tanda spektrum. File suara yang diputar tiap bagian dapat langsung ditranskripsi baik dengan pengetikan fonemis atau morfemis. Jika terdapat tuturan yang kurang jelas, maka proses menyimak data suara dapat dipermudah dengan fitur perlambat tempo. Berikut dipaparkan tabel hasil transkripsi model gabungan sastra lisan NKM.

Tabel 1.3 Hasil transkripsi model gabungan.

transkripsi model gabungan	catatan kritis
^{1c} //kembang wijâyâkusumâ sing mâncâwarnâ sing mêkare barêng sêdinâ sing gogrogé sêlapan dinâ// /O/ kulâ mirêng têngbang rawat-rawat/ têngbangé mbôk bakul sinambiwârâ/ nâpâ ngriki nggih padunungané kyai dhampuwang karang kadêmpêl sing kanggadhah kembang wijâyâkusumâ sing mâncâwarnâ sing mêkaré barêng sêdinâ sing gogrogé sêlapan dinâ//	<ul style="list-style-type: none"> • <i>filler</i> [o] disesuaikan dengan panjang ketukan pembaca, tanda /.../ berfungsi sebagai tanda pembacaan. • Bunyi e disesuaikan dengan tuturan, sehingga perlu dituliskan dengan tanda baca variasi bunyi. • Kata kanggadhah disesuaikan dengan formula sintaksis bahasa Jawa
^{2c} // inggih niki griyané kyai dampu awang ing karang kadêmpêl ingkang gadhah sêsêkaran wijâyâkusumâ/ napa panjênêngan badhé mbêtahakên? //	<ul style="list-style-type: none"> • mbêtahakên? Ditulis sesuai kaidah bunyi [e] dan disertai dengan tanda tanya sebagai penanda kalimat tanya.
^{3c} //O/ inggih lèké panjênêngan sing nggadhahi sêsêkaran wijâyâkusumâ/niki badhé kulâ tumbas angsal nâpâ mbotên?//	
^{4c} //angsal sampèyan tumbas/kantun rêginé//	<ul style="list-style-type: none"> • kata sampèyan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang baku
^{5b1} //O/ rêginé pintên?/	

6c//sak dak slawé/ lha lajêng sêsekaran wijâyâkusumâ?//	<ul style="list-style-type: none"> • kata sak dak ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang baku • variasi bunyi [a] ditulis sesuai pengucapan kata wijâyâkusumâ
7c//lha panjênengan sagéd ndunungakên sêsékaran wijâyâkusumâ nâpâ mbotên?//	
8c//O/ panjênengan kèpingin sêmêrêp padunungané sêsékaran wijâyâkusumâ /nggih mânggâ// lèkné njênengan mbétahakên dhôngkélé kembang wijâyâkusumâ niku nâpâ?//	<ul style="list-style-type: none"> • variasi bunyi [a] ditulis sesuai pengucapan kata wijâyâkusumâ
9c//O/ dhôngkélé kèncânâ pak lèkné sampèyan dèrèng ngêrtos//	<ul style="list-style-type: none"> • variasi bunyi [e] ditulis sesuai pengucapan kata lèkné
10c// lèk èntên dhongkélé/dhongkèl niku ngôyôt pak/ ôyôte niku nâpâ?//	<ul style="list-style-type: none"> • variasi bunyi [o] ditulis sesuai pengucapan kata ôyôte
11c// ôyôte sari kuning//	
12c//lèkné pun ngôyôt/mêstiné èntên wité//	
13c//O/ wite syahadat pênêtêp pênâtâ agâmâ pak//	<ul style="list-style-type: none"> • jika pada pengucapan diucapkan dengan kata <i>sahadat</i>, maka pada teks transkripsi perlu disesuaikan menjadi kata baku yaitu syahadat.
14c//lèkné wit é pun syahadat pênêtêp pênâtâ agâmâ pak/ pangé?//	
15c//O/ pangé/ nèk sampèyan dèrèng sumêrêp/pang niku kèblat papat kalimâ pancêr//	
16c//nggih/ lèkné pun èntên pangé/mêstiné èntên gôdhôngé//	
17c//O/ gôdhôngé/ gôdhôngé nggih njênengan tanglétakên/ gôdhôngé niku pangangên-angên//	
18c//nèk gôdhôngé pun èntên/ mésti mupus pangé//	
19c//pupusé cindhé pak//	
20c//nèk pun sampèyan sêmêrap sêdâyâ niki/ tutupé niki èntên naminé tutupé dongâ slamêt//	
21c//O/ nggih niki kulâ tumbas/ ning mawôn kulâ badhé titip mbinjing kulâ pëndhêt jam (...)/ niki kulâ tumbas sak dak slawé//	<ul style="list-style-type: none"> • bunyi [o] dan [a] jika dituliskan dengan tanda variasi bunyi maka akan terucap dengan jelas
22c//kulâ tampi//	

Berdasarkan tabel catatan kritis, hasil transkripsi sastra lisan NKM disertai dengan tanda diakritik. Variasi bunyi [a] dan [e] tersebut dituliskan sesuai dengan bunyi tuturan. Transkriptor mentranskrip rekaman data dengan ketikan sistem morfemis, selanjutnya penyesuaian ejaan dilakukan dengan penambahan tanda diakritik pada bunyi vokal. Proses pemahaman bunyi tuturan juga lebih mudah jika didengar tiap bagianya dengan seksama. Berdasarkan faktor tersebut, data yang diolah harus dipotong menjadi beberapa fragmen singkat.

Proses transkripsi yang dilakukan terbagi menjadi fragmen singkat. Fragmen tersebut dapat ditandai dari spektrum bunyi yang dapat dilihat. Cara untuk mengetahui spektrum bunyi adalah mengolah data rekaman dengan aplikasi *Adobe Audition*. Pengulangan bunyi fragmen dapat diputar secara berulang, sehingga transkriptor mampu memahami bunyi tuturan dengan jelas. Jika terdapat pengucapan yang kurang jelas, maka dapat didengarkan dengan cara mengubah tempo pengucapan. Selain metode yang efisien, terdapat catatan yang dapat diperhatikan dalam proses transkripsi dengan model gabungan.

Pertama, bunyi pengucapan dapat ditranskripsi dengan jelas. Data yang didengar oleh transkriptor terbagi menjadi beberapa bagian, sehingga proses mendengarkan bagian data dapat dilakukan secara berulang. Jika terdapat bagian yang kurang jelas, maka transkriptor dapat melakukan seleksi untuk memperlambat atau membersihkan suara dari suara pengganggu (*noise*). Tersedianya fitur

noise reduction dalam menu aplikasi *Adobe Audition* juga mempermudah proses transkripsi. Suara tuturan yang bersih dan jelas akan mempermudah kerja transkriptor saat mengolah data.

Kedua, konstruksi naskah lisan dapat ditranskripsi secara utuh. Naskah hasil perekaman data dapat pula diolah dengan analisis konstruksi fungsional (Kanzunnudin, 2020). Transkriptor dituntut untuk teliti mentranskrip data secara bertahap. Fragmen data diputar secara berulang mulai dari bagian awal hingga akhir. Cara kerja tersebut secara tidak langsung juga membentuk pemahaman transkriptor terhadap konstruk tuturan. Jika proses transkripsi selesai, selanjutnya transkriptor memutar ulang data dengan pedoman naskah hasil transkripsi.

Ketiga, penyesuaian ejaan mempermudah pembacaan terbitan naskah lisan. Sebagai contoh kata *mangga* akan diucapkan dengan jelas, tidak mengubah makna jika terdapat tanda baca diakritik [â]. Hal tersebut akan membedakan arti antara *mangga* dengan arti dipersilahkan atau nama buah. Melalui terbitan naskah model gabungan, naskah akan dibaca sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur sastra lisan NKM. Hasil terbitan naskah lisan secara tidak langsung menjadi perantara antara penutur sastra dengan pendengar yang bertransformasi menjadi pembaca naskah lisan. Sebagai contoh fungsi transkripsi sastra lisan mempermudah pembacaan mantra dalam penelitian berikut. Mantra Pengebal diterjemahkan sebagai berikut, '*pengantul besi pengisak besi kulit asal belulang*' diterjemahkan 'Pemantul besi penyaring besi kulit asal belulang' (Olang, 2020).

KESIMPULAN

Proses transkripsi dalam penelitian sastra lisan merupakan tahapan yang menentukan kualitas data. Jika transkriptor sebagai instrumen kunci tidak teliti ketika mentranskripsi data rekaman, maka hasil transkripsi akan berpengaruh terhadap kualitas data yang akan dibahas. Secara umum metode transkripsi yang dilakukan oleh transkriptor yaitu dengan memutar data rekaman secara berulang dan mentranskripsikan tuturan yang berhasil didengar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ketiga model transkripsi ditawarkan sebagai bentuk mempermudah kerja transkriptor serta pemahaman sastra lisan bagi pembaca melalui pendekatan tekstual.

Sebagai usaha untuk meminimalisir tingkat kesalahan transkripsi data, proses transkripsi dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan aplikasi pengolah suara. Transkriptor yang memilih model analog akan memahami konstruk tuturan disertai dengan terbitan naskah fonemik. Berbeda dengan model analog, transkriptor yang memilih model digital dapat memangkas waktu kerja, namun koreksi naskah morfemik perlu dilakukan. Model gabungan hadir sebagai perpaduan antara model analog dan digital. Transkriptor yang memilih serta menerapkan model gabungan harus memahami penulisan bunyi bahasa serta penguasaan operasi program yang mahir. Hasil transkripsi ketiga model tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembacaan naskah lisan.

Kebutuhan pembaca yang beragam dapat disesuaikan dengan naskah hasil transkripsi. Untuk kebutuhan pembacaan ranah ilmiah, pembaca dapat memilih hasil transkripsi analog yang memaparkan bunyi bahasa secara detail. Pembaca umum dapat dengan mudah membaca isi sastra lisan melalui hasil transkripsi model digital. Tawaran lain bagi kedua jenis pembaca adalah hasil transkripsi model gabungan yang menyajikan teks hasil transkripsi dengan penyesuaian ejaan tanda vokal diakritik. Melalui memilah dan memilih model transkripsi, diharapkan para pegiat sastra lisan lebih antusias menggali dan mendokumentasikan warisan kelisanan sebagai bentuk pewarisan kekayaan sastra di Nusantara.

RUJUKAN

- Anttonen, P. (2018). *Oral Tradition and Book Culture*. Helsinki: Finnish Literature Society.
- Aulia, P.W, Nani, D. (2020). Fungsi Mantra Kekuatan dalam Jangjawokan: Kajian Etnolinguistik. *METABASA*, 2(2), 55–63.
- Bird, S. (2021). Sparse Transcription. *Mitpress*, 46 (04)(July 2020), 714–744.

- http://www.mitpressjournals.org/doi/pdf/10.1162/COLI_a_00387
- Emelia, T. W. (2020). The Performance , text , context , and co-text in the oral tradition of Manyonggot Malay Tanjungbalai Asahan Sumatra Utara – Indonesia. *IC2LC*, 9(1), 245–254.
- Faya, G. (2019). *Phonetic Transcription and Audiobooks as Tools to Improve Listening Comprehension Skills in English*. 5(1), 33–49.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Fitrahayunitisna. (2018). Performansi Ujub : Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar. *SMaRT*, 04(02), 137–148.
- Fitriah, S. (2020). Fonologi Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. *BATRA*, 6(1), 47–53.
- Foley, J. M. (1986). *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Missouri: University of Missouri Press.
- Furniss, G. (2004). *Orality "The Power of the Spoken Word."* London: Palgrave Macmillan.
- Hestiyana. (2016). SURUNG KUPAK (Functions Of Oral Tradition Banjar Surung Kupak). *telaga bahasa*, 4(2), 207–218.
- Hidayatullah, D. (2020). Naskah Mantra Pengobatan: Suntingan, Kritik, dan Edisi Teks. *KANDAI*, 16(1), 44–62. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.985>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Surabaya: HISKI.
- Kanzunudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO*, 3 (1).
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *LITERA*, 19(3), 505–520.
- Lefia, T. (2020). Structure and Function of Oral Literature in Simeulue. *JETLI*, 1(1), 28–39. <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jetli>
- Mubarok, M. (2018). *Tradisi Ujub dalam Ritual Selamatan Perkawinan*. Skripsi. Uin Maulana malik ibrahim malang.
- Nahdhotul A. P. (2017). Nilai Religius dan Fungsi Sastra dalam Cerita Rakyat Candi Sumberawan. *Riksa Bahasa*, 708–715. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Olang, Y. Sri Astuti. (2020). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayak Suru Kecamatan Putussibau Selatan. *KANSASI*, 5(2), 198–205.
- Pati, Y. (2020). Mantra di Desa Wolotolo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. *Retorika*, 1(2), 126–133.
- Prastyo, R. D. (2017). Mantra Kenduri Patang Puluh Dina Dusun Dadapan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. *SATWIKI*, 1(2), 29–40.
- Septa, H. (2020). Gaok ' s Oral Tradition Document Management as a Manifestation of Cultural Preservation in The Library. *RIJ Journal*, 6(1), 89–98.
- Sugianto, A. (2021). Transivitas Teks Mantra Wa ... *Sosiologi*, 8(1).
- Sundari, T. A. (2017). *Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak Uud Danum*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Vansina, J. (1965). *Oral tradition*. London: Aldine Publishing.